

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang memiliki cara unik untuk berkomunikasi dan menampilkan dirinya. Misalkan beberapa orang membuat tato di seluruh tubuh atau menindik telinganya untuk menunjukkan gaya yang mereka anggap menarik bagi orang lain. Di masyarakat, tato memiliki berbagai makna, beberapa melihatnya sebagai seni keindahan, sedangkan yang lain melihatnya sebagai hal yang merugikan.

Tato adalah hasil dari seni menggambar pada kulit menggunakan alat semacam jarum yang dihiasi dengan tinta berwarna-warni. Tato disebut sebagai wahan tato, dan bagi mereka yang memiliki tato, tato adalah cara untuk berekspresi, juga merupakan karya seni tertua di dunia, di mana tato telah dilakukan oleh beberapa suku di seluruh dunia ribuan tahun yang lalu.

Tato adalah salah satu bentuk ekspresi diri yang semakin populer di Indonesia dan negara-negara Barat. Dibandingkan dengan masa lalu, tato lebih berperan besar. Banyak orang sekarang menyadari bahwa tato tidak hanya terkait dengan tema budaya yang berkembang seiring berjalannya waktu dan masyarakat. Tato digunakan sebagai simbol untuk menegaskan identitas seseorang selain berisi makna pesan yang terkandung dalam setiap ukiran di tubuh pengguna tato. Pengaruh keluarga, etnis, dan budaya, serta jenis kelamin dianggap sebagai komponen identitas diri. (Santrock, 2007)

Tato sekarang disukai banyak orang tanpa mewakili situasi tertentu. Tato yang dibuat oleh kaum muda dianggap menarik, dinamis, dan sesuai dengan jiwa muda yang penuh semangat. Mereka juga sangat kreatif dan meledak-ledak saat melihat tatanan sosial kultural masyarakat yang mengikat kebebasan dan terasa monoton. Remaja melihat fesyen (tato), Tato disukai oleh banyak orang saat ini tanpa mewakili konteks tertentu. Tato yang dibuat oleh kaum muda dianggap menarik, dinamis, dan cocok dengan

semangat muda. Selain itu, ketika mereka melihat struktur sosial dan kultural masyarakat yang terasa monoton dan mengikat kebebasan, mereka sangat kreatif dan meledak-ledak. Remaja menganggap fesyen, genre musik, dan penggunaan bahasa sebagai upaya untuk mengambil alih budaya orang tua mereka dan masyarakat umum. Ini adalah bahasa non-verbal yang digunakan manusia untuk menunjukkan identitas sosial mereka secara tidak langsung. Di hampir setiap kota juga ada banyak studio tato profesional dan terkenal. Studio ini menawarkan berbagai gaya *old school*, *blackwork*, geometri, tribal, *colouring* dan banyak lagi.

Tato adalah seni tubuh yang sering kali diaplikasikan pada beragam bagian tubuh, mengikuti preferensi dan keinginan individu. Area yang umumnya digunakan sebagai kanvas tato meliputi lengan, kaki, pergelangan tangan, jari-jari, daun telinga, wajah, kepala, pinggul, betis, dan bagian tubuh lainnya. Namun, terdapat juga area tubuh yang jarang terpikirkan sebagai tempat untuk tato, seperti bola mata (yang memerlukan prosedur operasi khusus), gigi, lidah, dan bahkan area intim. Uniknya, dalam beberapa kasus, tato tidak hanya menjadi bentuk ekspresi individual, tetapi juga menjadi simbol keanggotaan, solidaritas, atau identitas dalam komunitas, kelompok, atau sekte tertentu.

Keragaman gambar tato yang dimiliki setiap pengguna tato diyakini oleh para peneliti untuk membawa pesan yang unik. Pesan yang dibuat untuk digunakan sebagai pengingat untuk diri sendiri atau orang lain. Penting untuk menyampaikan pesan yang disengaja dibuat melalui gravitasi tato pada tubuh pengguna. Mereka yang memiliki tato harus benar-benar memahami konsep sebelum meletakkannya pada tubuh mereka. Kadang-kadang, orang yang memiliki tato bahkan tidak tahu pesan apa yang akan disampaikan, tetapi seseorang lain mungkin dapat memahami apa artinya hanya dengan melihat gambar.

Pemilihan desain akan tergantung pada kecenderungan individu untuk membuat pilihan mereka sendiri. Meskipun tato untuk kelompok atau komunitas tertentu mungkin seragam dan berfungsi sebagai identitas atau

makna bersama, desain tato individu dapat sangat bervariasi. Tidak ada batasan khusus dalam mengaplikasikan desain tato, dan tidak ada aturan standar mengenai penggunaan gambar tertentu untuk tato. Pada akhirnya, desain tato individu ditentukan sepenuhnya oleh pilihan pengguna.

Pengguna tato berkomunikasi melalui berbagai objek dan komponen pendukungnya. Ini seharusnya menjadi komponen yang dapat diintegrasikan oleh pemiliknya. Sehubungan dengan penjelasan di atas, kutipan dari Onong Uhjana Effendy menunjukkan pemahamannya tentang makna dasar komunikasi, yang didasarkan pada paradigma Lasswell, yang menyatakan bahwa "Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu" (Effendy, 2000: 10). Kutipan selanjutnya dari Onong Uhjana Effendy menunjukkan pemahamannya tentang pesan dalam paradi

Menurut kutipan di atas, penelitian tentang tato ini harus dimasukkan ke dalam bagian lambang yang mendukung untuk merujuknya ke pemahaman kata pesan. Tato, sebagai lambang nonverbal yang digambarkan pada tubuh seseorang, berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh pemiliknya untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dan bahkan kepada dirinya sendiri. Gambar tato ini memiliki lambang yang mirip dengan bahasa yang diucapkan secara lisan; hanya dimensinya yang digunakan. Dengan demikian, memahami pesan tato seperti mengartikan berbagai lambang dalam gambar menjadi makna yang jelas.

Dalam perkembangannya tato mengalami proses adaptasi, menyesuaikan dengan paradigma yang berkembang pada masyarakat modern tidak lagi bersifat tradisional yang identik dengan tradisi ritual dan identitas kedaerahan tetapi berfungsi sebagai media ekspresi diri yang membawa nilai-nilai identitas pencarian identitas luapan cinta untuk kesenangan atau kenyamanan bagi penggunanya. (Olong, 2006)

Meskipun ada banyak kelebihan dan kekurangan dari stigma yang terkait dengan tato, ada banyak juga kelebihan dari bentuk seni kulit ini. Misalnya, Christian Wymann (2010, h.45) berpendapat dalam jurnalnya

"Tattoo: A Multifaceted Medium of Communication" bahwa meskipun tato digambarkan sebagai simbol, tato juga dapat berfungsi sebagai alat komunikasi nonverbal. Terlepas dari apakah tato itu diperbolehkan atau tidak. Oleh karena itu, penulis ingin menjelaskan lebih detail agar pembaca lebih menyadari bahwa tidak semua orang yang bertato dianggap sebagai

Manusia adalah makhluk sosial, jadi tidak mungkin hidup tanpa orang lain. Untuk bertahan hidup, manusia membentuk berbagai kelompok, seperti kelompok berburu, kelompok bercocok tanam, kelompok arisan, kelompok belajar, kelompok pecinta alam, dan kelompok-kelompok sosial lainnya. Kelompok sosial ini merupakan suatu sistem sosial dengan sejumlah orang yang berinteraksi, melakukan aktivitas bersama, dan melakukan tindakan sesuai dengan kedudukan (*status*) dan peran (*role*) masing-masing. Dalam interaksi tersebut, muncul rasa ketergantungan di antara anggota kelompok sehingga memperkuat hubungan sosial satu sama lain.

Pesan nonverbal adalah cara utama orang mengkomunikasikan perasaan ini. Meskipun cinta, peduli, rindu, simpati, sedih, takut, prihatin, marah, dan benci adalah perasaan yang dapat dikomunikasikan dengan kata-kata, juga dapat dikomunikasikan secara nonverbal. Tato jelas merupakan bentuk ekspresi komunikasi jika kita melihat alasan yang mendorong seseorang untuk melakukannya. Tato adalah ekspresi emosional pengguna. Perasaan sayang, benci, cinta, patah hati, dan kecewa diekspresikan dalam simbol-simbol yang divisualisasikan di tubuh.

Jika dihubungkan dengan komunikasi, maka simbol tato ini merupakan komunikasi non verbal. Karena merupakan bagian dari komunikasi berkelanjutan masyarakat, simbol adalah salah satu jenis komunikasi nonverbal yang salah adalah tato. Secara tidak sengaja, hal ini berkembang menjadi komunikasi non-verbal yang digunakan orang untuk mengekspresikan siapa diri mereka.

Saat berkomunikasi secara non verbal, tidak ada kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan makna. Tato yang merupakan sinyal

nonverbal berupa gambar pada tubuh dapat digunakan sebagai alat komunikasi oleh pemiliknya untuk menampilkan pesan yang dapat dilihat oleh orang lain maupun diri sendiri. Fungsi simbol tato ini mirip dengan cara bahasa diungkapkan secara lisan, kecuali dimensinya direpresentasikan dalam bentuk gambar sehingga pesan dan makna dapat tervisualisasikan dengan jelas.

Menurut William I. Gordon dalam buku Karyaningsih terdapat empat fungsi dari komunikasi yaitu

“komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, komunikasi instrumental. Salah satu dari penelitian ini yaitu komunikasi ekspresif dapat disalurkan melalui seni seperti musik, tarian, gerak tubuh, novel, dan puisi. Melalui seni yang di pertunjukan maka orang tersebut dapat mengekspresikan perasaan semangat, senang, kritik, ketidakpuasan, sayang, cinta, benci atau pandangan hidup seseorang. “(Karyaningsih:2018)

Tato, yang sering kali dipandang hanya sebagai dekorasi fisik, sebenarnya memiliki peran yang jauh lebih dalam dalam konteks komunikasi ekspresif. Lebih dari sekadar gambar yang diukir di kulit, tato adalah medium simbolis yang memfasilitasi pertukaran makna dan ekspresi antara seniman tato dan pemilik tato. Untuk memahami peran ini, teori interaksi simbolik yang diperkenalkan oleh sosialis George Herbert Mead dan dikembangkan lebih lanjut oleh Herbert Blumer sangat relevan.

Dalam teori ini, tato dianggap sebagai produk dari proses sosial di mana individu memberi makna pada simbol-simbol yang mereka gunakan. Proses penciptaan dan penerimaan tato melibatkan interaksi simbolis antara seniman tato yang menciptakan karya seni tersebut dan individu yang memilih untuk mengenakan tato tersebut. Sebuah tato tidak hanya mencerminkan preferensi artistik atau keinginan estetika semata, tetapi juga menjadi wujud konkret dari interpretasi simbolis yang dipertukarkan antara kedua belah pihak.

Dalam konteks teori ini, tato menjadi lebih dari sekadar objek visual; mereka menjadi sarana komunikasi yang kompleks, yang mengandung makna, nilai, dan pengalaman yang dalam. Setiap tato memiliki narasi yang tersembunyi di baliknya, mencerminkan perjalanan hidup, kepercayaan, dan identitas pemiliknya. Melalui tato, individu dapat mengungkapkan aspek-aspek penting dari diri mereka yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Tattoo artist adalah istilah yang mengacu kepada seniman tato atau individu yang memiliki keterampilan dalam membuat tato. Seorang seniman tato yang terampil mempergunakan teknik-teknik tinggi untuk membuat tato permanen yang menjadi kebanggaan bagi pemiliknya. Setiap teknik yang diterapkan memerlukan pemahaman menyeluruh tentang peralatan yang digunakan oleh seniman tato. Seorang seniman tato profesional selalu berkomitmen pada standar profesionalisme di industri tato, seperti menjaga kebersihan peralatan dan menggunakan jarum yang steril setiap kali membuat tato. Proses sterilisasi jarum sangat penting karena jarum yang kotor dapat menyebabkan infeksi dan penularan penyakit. Selama proses pembuatan tato, seorang seniman tato juga harus menggunakan sarung tangan untuk menjaga kebersihan. Selain itu, seorang seniman tato yang profesional harus memiliki pengetahuan yang baik tentang struktur tubuh manusia dan menetapkan harga yang sesuai dengan tingkat kesulitan desain yang diberikan. Gambar tato dapat digunakan dalam berbagai cara, seperti halnya dengan ikon tertentu yang memiliki makna khusus bagi mereka yang membuatnya dan menjadi wadah dan media mereka untuk mengkomunikasikan ekspresi diri mereka melalui rajah kulit. Simbol seperti wajah idola, nama orang yang dicintai, zodiak, shio, hewan favorit, dan lainnya umumnya dipilih untuk tato. Gambar yang unik atau memiliki makna historis, atau gambar yang cenderung abstrak karena cerita hanya diketahui oleh pemilik tato juga dapat digunakan seperti yang diinginkan oleh pengguna tato. Pengguna tato memiliki kebebasan untuk memilih gambar dan posisi tato mereka, yang jelas menyebabkan banyak variasi dalam arti. Menurutnya, perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap

orang memiliki pemahaman yang unik tentang lokasi dan gambar tato yang mereka gunakan.

Bagi seorang seniman tato, pekerjaannya bukan sekadar profesi tetapi sudah menjadi bagian integral dari kehidupannya. Sebagai hasilnya, mereka mungkin mengabaikan beberapa aspek sosial yang biasanya dipertimbangkan oleh orang lain. Meskipun mungkin menghadapi stigma dari masyarakat, seniman tato tetap memilih untuk menekuni pekerjaan mereka karena berbagai alasan yang mendasarinya. Dalam konteks ini, analisis perilaku komunikasi seorang seniman tato tidak dapat dilepaskan dari penggunaan lambang-lambang komunikasi. Melalui interaksi sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sosial, maupun profesional, seniman tato mengekspresikan diri mereka dengan komunikasi verbal dan nonverbal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi motif di balik perilaku komunikasi mereka, karena motif memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku individu.

Ikatan emosional yang dalam antara pemilik tato dan karya seni mereka dapat dikaitkan dengan konsep interaksi simbolik, khususnya konsep "I" (saya) dan "me" (aku). Dalam konteks ini, "I" menggambarkan pengalaman personal dan ekspresi kreatif seniman tato serta individu yang mendapatkan tato. Seniman tato, seperti Faisal, mungkin merasakan "I" ketika mereka menciptakan karya seni yang unik dan berhubungan erat dengan perasaan dan pengalaman pribadi mereka.

Di sisi lain, "me" mencerminkan bagaimana tato ini diinterpretasikan oleh individu lain dalam masyarakat. Ini mencakup bagaimana tato memengaruhi persepsi diri seseorang dan bagaimana tato tersebut direspon oleh orang lain dalam lingkungan sosial. Pengalaman pribadi dan perjalanan hidup seseorang tercermin dalam tato tersebut, yang menjadi bagian integral dari identitas mereka.

Dengan demikian, pengalaman personal yang dalam dan ekspresi emosional dalam proses pembuatan dan pemilihan desain tato menggambarkan interaksi simbolik yang kompleks antara "I" dan "me".

Seniman tato menciptakan karya seni yang unik melalui "I" mereka, sementara "me" merupakan cara di mana tato tersebut dipahami dan diinterpretasikan oleh individu lain dalam masyarakat. Ini menunjukkan betapa pentingnya pengalaman personal dan simbolisme dalam konteks tato sebagai medium komunikasi ekspresif dan identitas individu.

Pentingnya pemahaman tentang teori interaksi simbolik dalam konteks seni tato adalah untuk menghargai kedalaman komunikatifnya. Ini memungkinkan kita untuk melihat tato bukan hanya sebagai artefak fisik, tetapi sebagai produk dari interaksi sosial yang kompleks dan penuh makna.

Di era modern di mana ekspresi diri menjadi elemen kunci dalam pembentukan identitas individu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam representasi tato sebagai media komunikasi yang ekspresif. Pendekatan fenomenologi dipilih sebagai landasan, dengan fokus khusus pada interaksi simbolik antara seniman tato dan pemilik tato. Melalui penelitian ini, kami akan menguraikan bagaimana proses kreatif dalam seni tato tidak hanya menciptakan citra visual, tetapi juga menjadi dasar pembentukan makna yang mendalam dan mewujudkan representasi yang unik dalam seni tubuh.

Dengan merinci aspek interaksi simbolik ini, penelitian ini berusaha mengeksplorasi hubungan yang terjalin antara seniman tato dan pemilik tato, sejauh mana makna dapat disampaikan melalui simbol-simbol yang tertera dalam desain tato. Dalam konteks ini, seni tato bukan hanya sekedar lukisan di kulit, tetapi juga sebuah bahasa visual yang memiliki daya ekspresif yang kompleks.

Komunikasi ekspresif, baik dalam konteks individu maupun dalam kelompok, merupakan sarana yang digunakan untuk mengungkapkan rangkaian perasaan dan emosi kita. Ekspresi tersebut seringkali disampaikan melalui pesan-pesan nonverbal yang dapat mencakup rasa sayang, peduli, rindu, simpati, sedih, takut, prihatin, marah, dan benci. Meskipun perasaan ini dapat diungkapkan melalui kata-kata, namun lebih sering disampaikan melalui ekspresi nonverbal. Menyimak motivasi di

balik keputusan seseorang untuk menghiasi tubuhnya dengan tato, menjadi jelas bahwa tato merupakan salah satu bentuk dari komunikasi ekspresif ini. Melalui tato, individu mampu mengungkapkan perasaan seperti sayang, benci, cinta, patah hati, dan kekecewaan dalam bentuk simbol-simbol yang diabadikan di tubuh mereka.

Seniman tato mungkin menghadapi berbagai permasalahan dalam komunikasi ekspresif dengan klien, termasuk kesulitan mengartikulasikan konsep, menangkap visi klien dengan tepat, kesenjangan estetika, mengelola ekspektasi klien, keterbatasan teknis, serta kesulitan dalam menyampaikan makna dan pesan yang terkandung dalam desain tato. Selain itu, mereka juga mungkin menghadapi tantangan dalam menyampaikan ketersediaan dan batasan waktu serta mengatasi ketidaksepakatan estetika dan teknik dengan klien. Untuk mengatasi hal ini, seniman tato perlu membangun keterampilan komunikasi yang kuat, mendengarkan dengan cermat keinginan dan kebutuhan klien, mengkomunikasikan secara jelas batasan teknis dan estetika, serta berusaha mencapai pemahaman yang saling menguntungkan.

Komunikasi ekspresif seniman tato melibatkan berbagai aspek yang mencakup ekspresi kreatif, interpretasi simbolis, dan interaksi personal dengan klien. Seniman tato menggunakan berbagai elemen visual, seperti desain, warna, dan komposisi, untuk menyampaikan pesan, emosi, atau naratif yang terkandung dalam tato. Mereka juga berfungsi sebagai mediator antara konsep abstrak klien dan hasil akhir yang terwujud pada tubuh. Komunikasi ekspresif seniman tato mencakup kemampuan untuk mendengarkan dengan empati, mengartikulasikan gagasan secara jelas, dan mengerti makna yang terkandung dalam desain tato.

Selain itu, seniman tato juga harus mampu membina hubungan yang kuat dengan klien, memahami preferensi estetika dan personal klien, serta memberikan pandangan profesional yang memperkaya proses kolaboratif. Melalui komunikasi ekspresif yang efektif, seniman tato dapat menciptakan karya seni yang bermakna dan autentik yang memenuhi kebutuhan dan

harapan klien, sambil mengungkapkan identitas dan kreativitas mereka sendiri.

Ketika seniman tato dan pemilik tato berinteraksi, sebuah narasi visual tercipta yang kaya akan makna pribadi, sejarah, dan nilai-nilai yang diinginkan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi aspek-aspek tersebut, membongkar proses kreatif dari pemilihan simbol hingga eksekusi pada tubuh. Dengan demikian, kita dapat lebih memahami bagaimana tato tidak hanya menjadi artefak estetis, tetapi juga merupakan cerminan dari kompleksitas ekspresi diri dalam masyarakat kontemporer.

Untuk penelitian ini, penulis akan meneliti Faisal dengan studio tatonya yang bernama *Dunia Linear*. Alasan peneliti memilih seniman tato tersebut dikarenakan peneliti merasa seniman tato tersebut memiliki gaya tato (*Tatto Style*) yaitu *Blackwork Tattoo* yang menarik dan penuh akan makna yang mendalam yang seniman tersebut menjadikan karyanya sebagai sebuah cara menyampaikan ekspresinya kepada penikmat tato.

Dari perspektif komunikasi, sangat menarik untuk melakukan penelitian tentang pemaknaan tato yang dilakukan oleh Seniman Faisal selaku pemilik *Dunia Linear* dan pengguna tato yang mempunyai gaya tato *blackwork* dan bagaimana seniman tersebut mengartikan dirinya serta persepsi sosialnya?.

Setelah melihat masalah ini, penulis termotivasi untuk meneliti dan menemukan solusinya. Dengan mulai mewawancarai narasumber terkait yaitu, Faisal sang seniman tato di studionya *Dunia Linear*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana seniman tato di Studio *Dunia Linear* Gunung Putri merepresentasikan tato sebagai bentuk komunikasi ekspresif melalui karya-karyanya?

2. Bagaimana pengalaman dan pandangan seniman tato terkait dengan makna dan signifikansi tato sebagai medium komunikasi ekspresif?
3. Bagaimana interaksi antara seniman tato dan pemilik tato memengaruhi representasi komunikasi ekspresif dalam konteks seni tato?

1.3 Tujuan Penelitian

tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi tato sebagai bentuk komunikasi ekspresif melalui sudut pandang seniman tato Dunia Linear sebagai bentuk komunikasi ekspresif dan representasi identitas melalui pendekatan fenomenologi teori interaksi simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konteks sosial dan budaya di balik seni tato, khususnya di Studio Dunia Linear Gunung Putri. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami makna simbolik dari berbagai elemen tato, bagaimana pesan-pesan tato diinterpretasikan oleh pemakai dan orang lain, serta bagaimana tato digunakan dalam komunikasi ekspresif.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menawarkan berbagai jenis dan variasi penelitian yang berkaitan dengan perkembangan bidang komunikasi. Selain itu, akan memberikan kontribusi kepada kemajuan bidang komunikasi secara khusus. yang menyelidiki masalah pemaknaan tanda-tanda dalam sebuah simbol yang diharapkan juga dapat berfungsi sebagai referensi untuk penelitian yang melibatkan penggunaan teknik analisis yang sama.

Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan pencerahan, diskusi, dan solusi untuk masalah tentang penggunaan dan pemaknaan simbol-simbol tato. Ini juga bermanfaat bagi peneliti dan masyarakat secara keseluruhan dalam memaknai simbol-simbol yang terdapat pada

tato. Selain itu, membuat orang tidak hanya pasif terhadap pesan yang disampaikan oleh simbol tato, tetapi juga aktif memahami apa artinya.

Manfaat Akademis

Dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang akan datang, terutama analisis semiotika. Selain itu, dapat memberikan kontribusi pada penelitian dan literatur tentang tato, terutama di kalangan orang Indonesia yang masih awam tentang tato.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini merupakan pendahuluan yang materinya sebagian besar menyempurnakan usulan penelitian yang berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan teori-teori yang mendasari pembahasan secara terperinci yang memuat teori penelitian, konsep, dan pendekatan yang berhubungan dengan penelitian. Pada bab ini terdiri dari penelitian terdahulu yang relevan, pengertian dari kajian kepustakaan, kerangka pemikiran dan teori pendukung lainnya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan tentang metode yang digunakan. komponen tersebut berasal dari pendekatan penelitian,

penentuan informasi, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, lokasi dan jadwal penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisikan hasil-hasil penelitian untuk memberikan jawaban dari masalah penelitian serta menganalisis data secara reduktif, penyajian data, dan verifikasi. Pada bab ini, peneliti menjelaskan melalui sub bab.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan saran adalah bab terakhir dari penelitian ini, dimana pada bab ini membahas seluruh hasil dari penelitian dan kesimpulan dari masalah yang diteliti untuk mencapai tujuan dari penelitian, yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang Representasi Tato sebagai Komunikasi Ekspresif.

